

Peran Komoditas Tanaman Pangan dalam Peningkatan Perekonomian Kabupaten Kendal

Ulfatul Laikah¹ ✉ ; Renan Subantoro² ; Hendri Wibowo³

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas tanaman pangan unggulan yang berperan dalam mendukung perekonomian daerah di Kabupaten Kendal melalui pendekatan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa nilai produksi dan laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan selama lima tahun terakhir di masing-masing kecamatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa komoditas seperti padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, dan kacang hijau merupakan komoditas basis yang tersebar di sejumlah kecamatan dan memiliki prospek pertumbuhan positif di masa mendatang. Analisis DLQ memperkuat temuan bahwa dinamika pertumbuhan komoditas tertentu lebih unggul dibandingkan rata-rata wilayah kabupaten, sehingga layak dijadikan prioritas pembangunan ekonomi lokal. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam penyusunan strategi pembangunan pertanian berbasis potensi lokal yang lebih akurat dan terukur.

Kata Kunci: *dynamic location quotient; komoditas basis; location quotient; pembangunan ekonomi lokal; tanaman pangan*

Abstract

This study aims to identify leading food crop commodities that support regional economic development in Kendal Regency through the application of Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) approaches. The research employs a quantitative descriptive method using secondary data on production values and growth rates of food crops across sub-districts over the past five years. The analysis reveals that several commodities, including wetland rice, upland rice, maize, cassava, and mung beans, are classified as basic commodities with strong spatial distribution and growth potential. DLQ analysis reinforces the finding that certain commodities demonstrate higher dynamic growth than the district average, making them suitable for local economic development prioritization. This study contributes significantly to the formulation of more accurate and measurable strategies for agricultural development based on local potential

Keywords: *basic commodities; dynamic location quotient, food crops; local economic development; location quotient;*

Copyright (c) 2025 Ulfatul laikah

✉ Corresponding author :

Email Address : Yahayaya477@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat daya saing nasional dan menciptakan struktur ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan. Di era otonomi daerah, tanggung jawab pembangunan tidak lagi terpusat di tangan pemerintah pusat, melainkan dilimpahkan kepada pemerintah daerah yang memiliki akses langsung terhadap sumber daya, karakteristik sosial ekonomi, dan tantangan lokal. Dalam konteks ini, keberhasilan pembangunan daerah sangat ditentukan oleh kemampuan daerah dalam mengidentifikasi dan mengembangkan sektor-sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Siwu, 2019)

Salah satu sektor yang memiliki peran vital dalam struktur ekonomi daerah adalah sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan. Di banyak wilayah Indonesia yang masih didominasi oleh masyarakat pedesaan, tanaman pangan bukan hanya menjadi sumber pangan utama, tetapi juga penyerap tenaga kerja dan penyumbang pendapatan utama rumah tangga. Selain itu, tanaman pangan berperan sebagai penyangga stabilitas ekonomi makro karena memiliki daya tahan terhadap krisis ekonomi global (Tuminem et al., 2019). Komoditas seperti padi, jagung, kedelai, kacang-kacangan, dan umbi-umbian merupakan fondasi dari ketahanan pangan nasional dan sekaligus berpotensi sebagai penggerak ekonomi lokal apabila dikembangkan secara strategis.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara potensi sektor tanaman pangan dan kontribusinya yang optimal terhadap perekonomian daerah. Banyak daerah yang secara agroklimat dan ketersediaan lahan sangat mendukung produksi tanaman pangan, namun belum mampu mentransformasikan potensi tersebut menjadi kekuatan ekonomi yang nyata. Hal ini antara lain disebabkan oleh lemahnya pendekatan perencanaan pembangunan yang tidak berbasis data spasial dan sektoral yang akurat. Strategi pengembangan tanaman pangan sering kali tidak mempertimbangkan karakteristik wilayah secara rinci dan menyamaratakan intervensi kebijakan tanpa memperhatikan keunggulan lokal yang spesifik (Selfia & Munawir, 2020).

Contoh konkret dapat dilihat di Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu wilayah agraris yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup besar dan keragaman komoditas tanaman pangan yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal (2023), sektor pertanian menyumbang 18,56% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), menempati posisi kedua setelah industri pengolahan (41,8%). Meskipun angka ini mencerminkan peran penting sektor pertanian, tren pertumbuhan sektor ini menunjukkan penurunan signifikan: dari 8,74% pada tahun 2021 menjadi hanya 3,44% pada 2022. Penurunan ini menunjukkan adanya stagnasi bahkan regresi dalam kontribusi sektor yang seharusnya menjadi basis ekonomi lokal. Tidak hanya itu, belum adanya pemetaan rinci terkait komoditas unggulan tanaman pangan di tingkat kecamatan menjadi salah satu faktor lemahnya arah kebijakan pembangunan ekonomi lokal.

Masalah yang dihadapi Kabupaten Kendal tidak berdiri sendiri. Ia merepresentasikan permasalahan yang lebih luas di banyak daerah di Indonesia, yaitu bagaimana mengelola sektor pertanian berbasis potensi riil dan berbasis wilayah. Kebijakan yang bersifat makro sering kali tidak menjangkau kebutuhan spesifik daerah kecil seperti desa dan kecamatan. Hal ini berdampak pada tidak optimalnya pengalokasian sumber daya, inefisiensi program

bantuan pertanian, serta lemahnya posisi tawar petani di pasar. Komoditas yang potensial menjadi unggulan tidak mendapatkan prioritas pengembangan, sedangkan komoditas yang tidak kompetitif justru terus dipaksakan untuk dikembangkan karena tidak adanya instrumen pengukuran keunggulan wilayah yang tepat.

Di sisi akademik, sebagian besar kajian yang ada lebih banyak melihat hubungan antara pertanian dan pertumbuhan ekonomi secara umum tanpa mengeksplorasi peran spesifik komoditas tanaman pangan di tingkat lokal. Nadziroh (2020) dan Choirah et al. (2020)C misalnya, menekankan pentingnya pengembangan tanaman pangan secara umum sebagai strategi ketahanan pangan nasional, namun belum menyentuh dimensi spasial antar wilayah dalam satu kabupaten. Penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan instrumen kuantitatif seperti Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan relatif dan prospek pertumbuhan suatu komoditas berdasarkan data sektoral dan wilayah. Padahal, metode ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal secara lebih akurat dan terukur (Zamhari et al., 2017).

Dengan kata lain, eksplorasi masalah yang terjadi di sektor pertanian daerah, khususnya dalam konteks tanaman pangan, tidak hanya berhenti pada aspek produksi atau distribusi, tetapi juga menyangkut persoalan struktural dalam tata kelola kebijakan, perencanaan spasial, dan kapasitas institusi lokal dalam mengelola data dan menyusun strategi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan baru yang mengombinasikan analisis kuantitatif dan spasial sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan tersebut secara ilmiah dan aplikatif.

Permasalahan yang muncul dari ketimpangan antara potensi sektor tanaman pangan dengan kontribusi riilnya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal tidak hanya menunjukkan adanya persoalan teknis dalam budidaya, tetapi juga kelemahan struktural dalam perencanaan pembangunan berbasis data. Banyak daerah, termasuk Kabupaten Kendal, belum memiliki strategi pengembangan komoditas tanaman pangan yang berbasis pada keunggulan komparatif yang dapat dibuktikan secara kuantitatif. Padahal, arah pembangunan yang berbasis data empiris, khususnya data sektoral dan spasial, menjadi keharusan di era otonomi daerah yang mengedepankan efisiensi dan daya saing.

Literatur terdahulu lebih banyak menyoroti kontribusi makro sektor pertanian terhadap PDRB atau ketahanan pangan nasional, tetapi belum menyentuh secara dalam dinamika antar-wilayah dalam skala mikro (kecamatan atau desa). Selain itu, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat deskriptif atau normatif tanpa melibatkan instrumen pengukuran keunggulan sektoral yang dapat dipetakan secara spasial dan temporal. Dalam konteks ini, penggunaan metode Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) menawarkan pendekatan baru yang lebih akurat dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi komoditas tanaman pangan unggulan di tingkat wilayah terkecil. LQ digunakan untuk mengukur keunggulan relatif suatu sektor dibandingkan rata-rata wilayah acuan, sementara DLQ digunakan untuk menilai perubahan dinamika keunggulan tersebut dari waktu ke waktu. Kombinasi keduanya memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih presisi dan berbasis data longitudinal, yang masih jarang diterapkan dalam studi-studi lokal mengenai pertanian di Indonesia.

Kebaruan ilmiah dari kajian ini terletak pada integrasi dua pendekatan kuantitatif tersebut dalam konteks komoditas tanaman pangan di tingkat kecamatan di Kabupaten Kendal. Penelitian ini tidak hanya memetakan komoditas unggulan saat ini, tetapi juga memperkirakan kecenderungan keunggulan tersebut dalam dinamika ekonomi wilayah secara longitudinal. Kajian semacam ini belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada tingkat provinsi atau nasional dan sering kali melewatkan keragaman spasial yang justru menjadi kunci dalam kebijakan daerah. Oleh karena itu, pendekatan yang ditawarkan dalam artikel ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi dan juga substansi kebijakan pembangunan pertanian berbasis lokal.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang secara kuantitatif memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian daerah di Kabupaten Kendal. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi posisi dan dinamika keunggulan komoditas tanaman pangan di setiap kecamatan dengan menggunakan pendekatan LQ dan DLQ sebagai dasar analisis. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi perumusan strategi pengembangan ekonomi lokal yang lebih akurat, terfokus, dan berkelanjutan, serta mampu menjawab permasalahan struktural yang selama ini menghambat optimalisasi potensi sektor pertanian.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis basis ekonomi untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa nilai produksi dan laju pertumbuhan produksi komoditas tanaman pangan (padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, dan tanaman serelia) pada masing-masing kecamatan selama kurun waktu lima tahun terakhir. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, serta BAPPEDA Kabupaten Kendal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) untuk mengukur keunggulan relatif suatu komoditas di tingkat kecamatan dibandingkan kabupaten secara keseluruhan, dan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengevaluasi dinamika pertumbuhan keunggulan komoditas tersebut dari waktu ke waktu. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran spasial dan temporal mengenai posisi komoditas tanaman pangan dalam struktur ekonomi daerah, sebagai dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi lokal berbasis potensi unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Kendal

Kabupaten Kendal merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang terletak strategis di jalur pantura, dengan koordinat antara 109° 40' - 110° 18' BT dan 6° 32' - 7° 24' LS. Wilayahnya berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kota Semarang di timur, Kabupaten Temanggung di selatan, dan Kabupaten Batang di barat. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 1.015,53 km² yang terbagi menjadi 20 kecamatan, 266 desa, dan 20 kelurahan. Kondisi geografisnya menjadikan Kendal memiliki akses transportasi yang

baik, terutama karena kedekatannya dengan Kota Semarang dan posisinya di jalur tol. Karakter topografi Kendal terdiri dari dataran rendah di utara, perbukitan di bagian tengah, dan pegunungan di selatan.

Pemetaan topografi menunjukkan bahwa 13 kecamatan berada di wilayah dataran rendah yang cenderung dekat dengan pantai dan jalan pantura, seperti Kaliwungu, Weleri, dan Kota Kendal. Wilayah perbukitan mencakup kecamatan seperti Pageruyung, Patean, Singorojo, dan Boja, sedangkan wilayah pegunungan meliputi Pelantungan, Sukorejo, dan Limbangan. Ketinggian wilayah bervariasi dari 0 hingga 2.579 mdpl dengan suhu rata-rata 25°C–27°C, menunjukkan potensi agroklimat yang beragam. Kecamatan Singorojo tercatat sebagai kecamatan terluas, sedangkan Ringinarum sebagai yang terkecil. Kondisi ini memberikan implikasi langsung terhadap pola penggunaan lahan dan sistem pertanian yang berkembang di masing-masing wilayah.

Penggunaan lahan di Kabupaten Kendal didominasi oleh tanah sawah (23,60%) dan tanah bukan pertanian (25,14%), disusul oleh tegalan, hutan, perkebunan, dan lahan lain-lain. Pemanfaatan lahan pertanian tersebar cukup merata, dengan lahan sawah dan perkebunan digunakan untuk budidaya tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi, dan kacang-kacangan. Wilayah ini juga memiliki keragaman jenis tanah, mulai dari aluvial, andosol, latosol hingga mediteran, dengan karakteristik fisik yang cocok untuk berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura. Jenis tanah seperti asosiasi litosol merah dan latosol coklat kemerahan banyak ditemukan di kawasan perbukitan dan pegunungan. Sifat tanah yang subur namun heterogen menuntut pengelolaan pertanian yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

Dari sisi iklim, Kabupaten Kendal tergolong memiliki curah hujan yang tinggi dengan total 2.684,9 mm dan 350 hari hujan sepanjang tahun 2022. Bulan dengan curah hujan tertinggi adalah Februari, sedangkan Agustus mencatat curah hujan paling rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kendal memiliki musim hujan yang panjang dan pola hujan yang cukup merata sepanjang tahun. Karakter ini sangat berpengaruh terhadap sistem tanam dan masa panen, serta menuntut pengaturan irigasi yang adaptif terhadap potensi banjir atau kekeringan. Keberlimpahan curah hujan sekaligus menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan pertanian berbasis lahan basah.

Dari aspek kependudukan, Kabupaten Kendal memiliki jumlah penduduk sebesar 1.052.830 jiwa, dengan distribusi hampir seimbang antara laki-laki (50,43%) dan perempuan (49,57%). Kecamatan dengan populasi terbanyak adalah Boja, sementara Plantungan memiliki jumlah penduduk paling sedikit. Sebaran penduduk ini cenderung padat di daerah dataran rendah dan wilayah pusat ekonomi seperti Kota Kendal. Tingkat kepadatan dan persebaran ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan infrastruktur, layanan publik, dan distribusi sektor pertanian. Sumber daya manusia di wilayah ini juga menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi berbasis pertanian.

Secara ekonomi, struktur PDRB Kabupaten Kendal tahun 2023 masih didominasi oleh sektor industri pengolahan (41,74%), diikuti oleh pertanian (18,31%) dan perdagangan (12,03%). Meskipun pertumbuhan ekonomi mencapai 5,56%, angka ini mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya. Beberapa sektor seperti penyediaan akomodasi, informasi dan komunikasi menunjukkan pertumbuhan signifikan, namun pertanian tetap menjadi tulang punggung ekonomi terutama di wilayah pedesaan. Kombinasi antara pertanian dan industri memberikan keunggulan kompetitif bagi Kendal, terutama dengan

keberadaan Kawasan Industri Kendal (KIK). Oleh karena itu, pemetaan potensi sektor unggulan secara detail menjadi penting untuk memperkuat posisi Kendal dalam strategi pembangunan berbasis wilayah.

Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Kendal

Kabupaten Kendal merupakan daerah penghasil beragam komoditas tanaman pangan seperti padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, kedelai, dan talas, yang produksinya tercatat selama periode 2019–2023. Berdasarkan data BPS, produksi tertinggi dicapai oleh jagung dengan total 1.061.721 ton dalam lima tahun, diikuti oleh padi sawah sebesar 968.052 ton. Sementara itu, komoditas dengan produksi terendah adalah talas, yang hanya mencapai 177 ton karena terbatasnya wilayah tanam. Tingginya produktivitas jagung dan padi didukung oleh kondisi tanah yang subur dan sistem irigasi yang memadai di wilayah ini. Komoditas palawija lainnya seperti ubi kayu, kedelai, dan kacang-kacangan juga menjadi bagian penting dari struktur produksi tanaman pangan daerah.

Tabel 1. Produksi Total dan Rata-rata Tanaman Pangan Kabupaten Kendal (2019–2023)

Komoditas	Total Produksi (Ton)	Rata-rata Tahunan (Ton)
Jagung	1.061.721	212.344
Padi Sawah	968.053	193.611
Padi Gogo	73.677	14.735
Ubi Kayu	39.915	7.983
Ubi Jalar	16.517	3.303
Kacang Tanah	1.378	276
Kacang Hijau	4.270	854
Kedelai	6.352	1.270
Talas	177	35

Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Kendal

Analisis komoditas unggulan di Kabupaten Kendal menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) sebagai instrumen kuantitatif untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas di tingkat kecamatan. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa suatu komoditas merupakan komoditas basis atau unggulan yang berkontribusi lebih besar terhadap ekonomi lokal dibanding rata-rata kabupaten. Sebaliknya, nilai $LQ < 1$ menunjukkan komoditas non-basis yang hanya cukup untuk konsumsi internal wilayah tersebut. Dalam konteks ini, komoditas tanaman pangan dianalisis berdasarkan data produksi tahun 2019–2023, mencakup sembilan komoditas utama. Metode ini memungkinkan pemetaan spasial atas distribusi potensi ekonomi dari masing-masing kecamatan.

Komoditas padi sawah menunjukkan nilai $LQ > 1$ di 12 dari 20 kecamatan, seperti Rowosari, Kendal, dan Cepiring, menjadikannya komoditas unggulan utama. Kecamatan-kecamatan ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan wilayahnya sendiri tetapi juga menyuplai kebutuhan luar wilayah. Luas lahan sawah yang dominan serta sistem irigasi yang memadai mendukung tingginya produksi komoditas ini. Sebaliknya, kecamatan seperti Gemuh, Pegandon, dan Kaliwungu Selatan masih memiliki $LQ < 1$, menunjukkan kapasitas produksi padi sawah mereka terbatas. Dengan rata-rata LQ kabupaten sebesar 1,17, padi sawah secara keseluruhan adalah komoditas basis.

Padi gogo yang merupakan varietas padi ladang menjadi komoditas basis di 6 kecamatan, terutama di wilayah dengan topografi kering dan dataran tinggi seperti Limbangan, Ngampel, dan Kaliwungu Selatan. Nilai LQ tertinggi tercatat di Kecamatan Kaliwungu dengan 5,03, menunjukkan spesialisasi tinggi dalam budidaya padi gogo. Sementara itu, 9 kecamatan sama sekali tidak membudidayakan padi gogo, menunjukkan keterbatasan ekologi dan preferensi budidaya. Komoditas ini umumnya ditanam di lahan tegalan dan mengandalkan curah hujan tinggi. LQ rata-rata kabupaten untuk padi gogo adalah 1,10 yang mengindikasikan kontribusi sedang terhadap ekonomi wilayah.

Jagung merupakan komoditas dengan persebaran luas dan menjadi basis di 9 kecamatan, termasuk Sukorejo, Patean, dan Kangkung. Nilai LQ tertinggi ditemukan di Kecamatan Gemuh dan Ringinarum, mencerminkan adaptabilitas dan produktivitas tinggi. Jagung menjadi alternatif utama padi dalam pola tanam dan kebutuhan industri pakan ternak. Namun demikian, 11 kecamatan lainnya masih berada dalam status non-basis karena rendahnya nilai LQ, meskipun tetap menanam komoditas ini. Secara kabupaten, jagung masih berada di bawah rata-rata LQ 1,0, dengan total LQ 0,78.

Komoditas ubi kayu tergolong unggulan di 6 kecamatan seperti Boja, Kaliwungu, dan Limbangan. Kecamatan Kaliwungu Selatan mencatat nilai LQ tertinggi dengan 2,33, menunjukkan kontribusi besar terhadap suplai komoditas ini di luar wilayah. Kecamatan yang tidak menanam ubi kayu umumnya berada di wilayah dataran rendah yang didominasi padi atau lahan non-tegalan. LQ rata-rata kabupaten untuk ubi kayu adalah 0,57, yang menunjukkan bahwa secara agregat komoditas ini belum menjadi basis utama. Meskipun demikian, kecamatan basis berperan penting dalam mendukung diversifikasi pangan.

Ubi jalar hanya menjadi komoditas basis di 3 kecamatan, yaitu Sukorejo, Limbangan, dan terutama Boja dengan nilai LQ ekstrem sebesar 12,96. Wilayah basis ini cenderung berada di perbukitan dengan karakter tanah yang cocok untuk komoditas tersebut. Namun, persebarannya masih terbatas dan 12 kecamatan bahkan tidak memiliki produksi ubi jalar sama sekali. Dengan nilai LQ rata-rata 0,87, ubi jalar belum dapat dianggap sebagai kekuatan ekonomi tanaman pangan kabupaten secara menyeluruh. Tantangan utamanya adalah penyebaran benih, preferensi petani, dan akses pasar.

Tabel 2. LQ Tanaman Padi Sawah, Padi Gogo, Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar per Kecamatan

Kecamatan	Padi Sawah	Padi Gogo	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Plantungan	1,04	0,00	1,04	0,62	0,42
Sukorejo	0,39	0,07	1,49	1,12	1,24
Pageruyung	0,59	0,00	0,39	0,10	0,82
Patean	0,44	0,23	1,62	0,10	0,03
Singorojo	0,71	1,16	1,33	0,16	0,04
Ringinarum	0,56	0,00	1,53	0,06	0,00
Weleri	1,40	0,00	0,77	0,00	0,00
Rowosari	2,23	0,00	0,03	0,00	0,00
Cepiring	1,90	0,00	0,32	0,00	0,00
Kendal	2,19	0,00	0,07	0,00	0,00
Limbangan	1,46	4,91	0,30	1,31	1,00
Boja	1,58	0,28	0,24	1,77	12,96

Kecamatan	Padi Sawah	Padi Gogo	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Kaliwungu	1,55	5,03	0,20	2,26	0,86
Brangsong	1,67	0,41	0,15	1,21	0,00
Pegandon	0,70	0,55	1,35	0,13	0,00
Ngampel	1,17	2,59	0,73	0,15	0,00
Gemuh	0,27	3,59	1,55	0,00	0,00
Kangkung	1,01	0,00	1,04	0,00	0,04
Patebon	1,82	0,00	0,38	0,00	0,00
Kaliwungu Selatan	0,64	3,10	1,13	2,33	0,02

Kacang tanah menjadi komoditas basis di 6 kecamatan, di antaranya Sukorejo, Boja, dan Brangsong, dengan nilai LQ tertinggi di Sukorejo (3,90). Komoditas ini memiliki potensi besar karena dapat ditanam di sela waktu antara dua masa tanam padi atau jagung. Di sisi lain, 7 kecamatan tidak membudidayakan kacang tanah dan sisanya memiliki LQ rendah. LQ rata-rata kabupaten hanya mencapai 0,72, menunjukkan distribusi produktivitas yang tidak merata antar wilayah. Perluasan areal tanam dan dukungan pasar menjadi kunci pengembangan komoditas ini.

Komoditas kacang hijau hanya unggul di tiga kecamatan: Pegandon, Ngampel, dan Patebon, dengan LQ tertinggi 5,25 di Kecamatan Ngampel. Meskipun memiliki siklus tanam yang pendek dan tahan kering, produktivitasnya belum merata. Sebagian besar kecamatan tidak menghasilkan kacang hijau secara signifikan. LQ kabupaten untuk komoditas ini berada di angka 0,62 yang menandakan kelemahan distribusi dan perencanaan budidaya. Komoditas ini masih memiliki potensi jika ditingkatkan dari sisi budidaya dan akses distribusi.

Kedelai menjadi komoditas unggulan hanya di Kecamatan Patean dan Kangkung, dengan nilai LQ masing-masing 2,01 dan 11,78. Lainnya masih memiliki nilai sangat rendah bahkan nol, terutama karena kendala agroklimat dan teknik budidaya. Sebagai tanaman palawija yang penting, kedelai membutuhkan perhatian lebih terutama pada varietas unggul dan musim tanam yang tepat. LQ rata-rata kabupaten hanya 0,72. Artinya, secara umum, komoditas ini belum mampu menjadi tumpuan ekonomi tanaman pangan Kendal.

Komoditas talas dibudidayakan sangat terbatas dan hanya menjadi unggulan di 3 kecamatan, yakni Singorojo, Limbangan, dan Pegandon. LQ tertinggi tercatat di Kecamatan Limbangan sebesar 11,20. Komoditas ini tidak dibudidayakan di sebagian besar kecamatan lain karena keterbatasan pasar, permintaan, dan pengetahuan budidaya. Rata-rata LQ kabupaten adalah 1,09 yang masih menunjukkan bahwa secara agregat, talas berkontribusi kecil terhadap perekonomian wilayah. Namun, potensi khusus tetap ada di kecamatan-kecamatan basis.

Tabel 3. LQ Tanaman Kacang Tanah, Kacang Hijau, Kedelai, dan Talas per Kecamatan

Kecamatan	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai	Talas
Plantungan	0,40	0,05	0,00	0,00
Sukorejo	3,90	0,00	0,01	0,00
Pageruyung	1,25	0,00	0,00	0,00
Patean	0,00	0,00	2,01	0,00
Singorojo	0,00	0,00	0,00	1,89
Ringinarum	0,12	0,00	0,04	0,00
Weleri	0,00	0,00	0,00	0,00

Kecamatan	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Cedelai	Talas
Rowosari	0,22	0,00	0,03	0,00
Cepiring	0,00	0,09	0,00	0,00
Kendal	0,00	0,13	0,00	0,00
Limbangan	0,05	0,00	0,00	11,20
Boja	2,46	0,00	0,00	0,00
Kaliwungu	1,83	0,00	0,00	0,00
Brangsong	1,62	0,02	0,00	0,00
Pegandon	1,55	2,62	0,33	8,67
Ngampel	0,08	5,25	0,01	0,00
Gemuh	0,08	0,35	0,09	0,00
Kangkung	0,00	0,82	11,78	0,00
Patebon	0,00	2,82	0,00	0,00
Kaliwungu Selatan	0,80	0,29	0,00	0,00

Analisis DLQ Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Kendal

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang berpotensi menjadi unggulan di masa mendatang berdasarkan laju pertumbuhannya di masing-masing kecamatan dibandingkan rata-rata kabupaten. Komoditas dengan nilai DLQ > 1 menunjukkan tren pertumbuhan positif dan diprediksi menjadi basis atau unggulan. Beberapa komoditas yang menunjukkan tren tersebut antara lain padi sawah (di 13 kecamatan), padi gogo (7 kecamatan), jagung (14 kecamatan), ubi kayu (10 kecamatan), serta ubi jalar dan kacang tanah di beberapa kecamatan spesifik.

Tabel 4. Nilai DLQ Komoditas Padi Sawah, Padi Gogo, Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar

Nama Kecamatan	Nilai DLQ komoditas				
	Padi Sawah	Padi Gogo	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Plantungan	0,37	0,37	0,41	1,25	0,29
Sukorejo	1,39	1,42	1,29	5,92	1,60
Pageruyung	0,70	0,00	0,16	0,01	2,43
Patean	0,70	1,23	1,23	1,39	0,40
Singorojo	25,61	60,27	35,63	17,60	15,00
Ringinarum	1,28	1,22	2,18	0,69	0,62
Weleri	4,23	0,00	3,59	0,00	0,00
Rowosari	1,10	0,79	3,46	1,39	0,40
Cepiring	4,34	0,00	8,58	0,00	0,00
Kendal	49,30	0,00	16,78	0,00	0,00
Limbangan	0,03	0,03	0,59	0,03	0,37
Boja	1,42	0,75	2,55	0,87	1,17
Kaliwungu	3,58	3,17	1,20	1,95	0,00
Brangsong	0,08	0,00	7,54	0,03	0,03
Pegandon	0,25	86,27	0,27	4,85	0,00
Ngampel	97,13	0,00	68,99	10,14	0,00
Gemuh	2,03	0,00	2,67	0,00	0,00
Kangkung	0,04	0,00	0,06	0,06	0,04

Nama Kecamatan	Nilai DLQ komoditas				
	'adi Sawah	'adi Gogo	agung	Jbi Kayu	Ubi Jalar
Patebon	2,89	0,00	1,27	3,13	0,89
Kaliwungu Selatan	2,49	2,29	0,91	3,45	0,73
Total	9,95	7,89	7,97	2,64	1,20

Selain itu, komoditas kacang hijau, kedelai, dan talas juga menunjukkan peluang sebagai komoditas unggulan di sejumlah wilayah, meskipun dengan cakupan lebih terbatas. Kecamatan seperti Singorojo, Sukorejo, dan Patean menjadi wilayah yang konsisten menunjukkan pertumbuhan pada lebih dari satu komoditas. Dengan demikian, hasil DLQ ini memberikan dasar penting dalam penyusunan strategi pertanian berbasis potensi pertumbuhan spasial komoditas di Kabupaten Kendal.

Tabel 5. Nilai DLQ Komoditas Kacang Tanah, Kacang Hijau, Kedelai, dan Talas

Nama Kecamatan	Nilai DLQ komoditas			
	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai	Talas
Plantungan	1,05	1,37	0,00	0,24
Sukorejo	2,76	0,00	0,00	0,00
Pageruyung	0,36	0,00	0,00	0,00
Patean	0,94	1,22	1,51	0,50
Singorojo	0,00	0,00	0,00	5,37
Ringinarum	0,47	10,73	2,31	0,79
Weleri	0,00	0,00	0,00	0,00
Rowosari	0,94	0,00	0,84	0,50
Cepiring	0,00	1,65	0,00	0,00
Kendal	0,00	18,72	0,00	0,00
Limbangan	0,03	0,00	0,02	0,01
Boja	1,11	0,00	0,99	0,60
Kaliwungu	5,51	0,00	0,00	0,00
Brangsong	0,02	0,00	0,00	0,00
Pegandon	0,00	0,00	0,00	0,04
Ngampel	0,00	0,00	0,00	0,00
Gemuh	0,00	0,00	0,00	0,00
Kangkung	0,04	0,00	0,03	0,00
Patebon	2,12	0,00	0,00	0,00
Kaliwungu Selatan	2,09	0,00	0,00	0,94
Total	0,87	1,68	0,29	0,50

Analisis Perubahan Posisi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Kendal

Perubahan posisi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Kendal dianalisis menggunakan kombinasi nilai LQ (Location Quotient) dan DLQ (Dynamic Location Quotient). Komoditas yang sebelumnya non basis dapat menjadi basis di masa depan jika nilai DLQ-nya > 1 , menunjukkan pertumbuhan positif. Sebaliknya, komoditas basis yang mengalami stagnasi atau penurunan produksi dapat bergeser menjadi non basis ($DLQ < 1$). Faktor-faktor seperti perubahan cuaca, alih fungsi lahan, dan dinamika pasar turut

memengaruhi perubahan ini. Analisis ini penting untuk memetakan prioritas pengembangan komoditas.

Padi sawah mengalami pergeseran positif di kecamatan seperti Sukorejo, Singorojo, dan Kaliwungu Selatan yang sebelumnya non basis menjadi basis. Beberapa kecamatan seperti Brangsong dan Kangkung justru mengalami penurunan status dari basis ke non basis. Terdapat juga kecamatan seperti Kendal, Boja, dan Patebon yang konsisten sebagai komoditas basis. Nilai LQ padi sawah kabupaten adalah 1,17 dan DLQ-nya mencapai 9,95, menandakan padi sawah tetap komoditas unggulan utama. Hal ini menunjukkan stabilitas dan prospek pertumbuhan yang kuat.

Padi gogo menunjukkan pola perubahan signifikan, terutama di Kecamatan Sukorejo dan Patean yang bertransformasi dari non basis menjadi basis. Sementara Kecamatan Limbangan dan Ngampel mengalami penurunan status. Komoditas ini cocok dikembangkan di wilayah dataran tinggi dengan curah hujan yang cukup. DLQ keseluruhan menunjukkan tren positif meski LQ masih marginal. Hal ini membuka peluang penguatan sektor padi gogo dalam program diversifikasi pangan.

Komoditas jagung mengalami pertumbuhan basis di lebih banyak kecamatan, seperti Cepiring, Boja, hingga Ngampel. Meski beberapa wilayah seperti Plantungan dan Kangkung menurun, tren umumnya positif. Kecamatan Sukorejo dan Gemuh tetap unggul dari awal. Meskipun nilai LQ kabupaten hanya 0,78, nilai DLQ-nya mencapai 7,97, mengindikasikan potensi kuat menjadi komoditas utama di masa depan. Perluasan areal tanam dan akses pasar sangat menentukan pergeseran ini.

Ubi kayu juga menunjukkan peningkatan status di kecamatan seperti Pelantungan, Patean, dan Singorojo. Namun beberapa kecamatan sebelumnya basis seperti Limbangan dan Boja mengalami penurunan status. Secara umum, nilai LQ masih rendah (0,57), tapi nilai DLQ yang mencapai 2,64 menunjukkan arah perubahan yang positif. Ini menandakan komoditas ini bisa menjadi sumber pendapatan alternatif. Pengembangan teknologi pascapanen bisa memperkuat daya saingnya.

Ubi jalar mengalami perubahan signifikan di Pageruyung dan Singorojo yang naik menjadi basis, namun mengalami penurunan di Limbangan dan Boja. Kecamatan Sukorejo tetap unggul. Nilai LQ kabupaten masih rendah (0,45), tetapi DLQ 1,20 menunjukkan prospek cerah ke depan. Faktor yang memengaruhi adalah konversi lahan dan rotasi tanaman dengan tembakau. Intervensi pada penyediaan benih dan pasar bisa mendorong komoditas ini naik kelas.

Kacang tanah menunjukkan peningkatan di Kecamatan Pelantungan, namun mengalami penurunan di Pageruyung dan Brangsong. Kecamatan Sukorejo dan Kaliwungu Selatan tetap stabil sebagai basis. DLQ keseluruhan hanya 0,87, menandakan bahwa walaupun terjadi pertumbuhan lokal, skala kabupaten belum mencukupi. Perluasan areal tanam dan perbaikan input produksi menjadi solusi potensial. Komoditas ini tetap penting sebagai bagian dari pola tanam tumpangsari.

Kacang hijau mengalami lonjakan basis di Kecamatan Gemuh dan Kaliwungu Selatan. Namun, penurunan status terjadi di Pegandon dan Ngampel. DLQ kabupaten sebesar 2,57 mengindikasikan arah perkembangan yang positif, meskipun LQ awal hanya 0,61. Kecamatan Patebon menjadi contoh wilayah yang konsisten dalam pengembangan

komoditas ini. Kacang hijau memiliki keunggulan dalam masa tanam yang pendek dan daya tahan terhadap kekeringan.

Kedelai mengalami peningkatan status hanya di Kecamatan Ringinarum, sementara Kangkung mengalami penurunan. Kecamatan Patean tetap stabil sebagai basis. Namun secara keseluruhan, LQ (0,71) dan DLQ (0,29) masih rendah, menunjukkan kedelai belum menjadi komoditas dominan. Produksi kedelai terkendala oleh curah hujan dan kesuburan tanah. Penguatan dari aspek hulu seperti varietas unggul menjadi kunci perbaikan.

Talas menjadi komoditas yang unik karena hanya dibudidayakan di beberapa kecamatan. Singorojo menjadi satu-satunya wilayah yang mempertahankan status basis. Kecamatan Limbangan dan Pegandon mengalami penurunan status. Meskipun nilai LQ masih berada di atas 1 (1,09), DLQ sebesar 0,50 menunjukkan potensi pertumbuhan ke depan masih terbatas. Komoditas ini membutuhkan pendekatan khusus dan dukungan pasar agar bisa berkembang luas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data sekunder, dapat disimpulkan bahwa komoditas tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Kendal menurut analisis LQ meliputi: padi sawah di 13 kecamatan termasuk Weleri, Cepiring, dan Kendal; padi gogo di 6 kecamatan seperti Singorojo dan Limbangan; jagung di 9 kecamatan termasuk Kangkung dan Sukorejo; ubi kayu di 6 kecamatan seperti Sukorejo dan Kaliwungu; ubi jalar di Sukorejo, Limbangan, dan Boja; kacang tanah di Sukorejo, Pageruyung, Boja, dan lainnya; kacang hijau di Pegandon, Ngampel, dan Patebon; kedelai di Patean dan Kangkung; serta talas di Sukorejo, Limbangan, dan Pegandon. Sementara itu, analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditas padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, dan kacang hijau memiliki prospek pertumbuhan di masa depan dan berpotensi menjadi komoditas unggulan yang berkontribusi terhadap pere

Referensi :

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal Tahun 2022* (Issue 1).
- Choiroh, A., Diartha, H. C., & Komariyah, S. (2020). Peranan Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Timur : Pendekatan Input - Output. *Ekonomi Ekuilibrium*, 4(1), 17-26.
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52-60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Selfia, Y., & Munawir. (2020). Strategi pengembangan wilayah kabupaten kendal berbasis komoditas unggulan pertanian tanaman pangan. *Jurnal Planologi Dan Sipil*, 2(2), 115-125.
- Siwu, H. F. D. (2019). Strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1-11. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16464.19.3.2017>
- Tuminem, T., Supardi, S., & Ferichani, M. (2019). Peranan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan di Kabupaten Sukoharjo (Analisis Input-Output). *Jurnal Pangan*, 27(3), 203-214. <https://doi.org/10.33964/jp.v27i3.397>
- Zamhari, A., Sitorus, S. R. P., & Pravitasari, A. E. (2017). Analisis Komoditas Unggulan dan Arah Rencana Pembagiannya di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. *Tataloka*, 19(3), 218. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.3.218-229>